

# **Kepentingan Indonesia Menjadikan Palembang Sebagai *Co-Host City* Dalam *Asian Games* 2018**

Putu Amelia Dewi<sup>1)</sup>, D.A. Wiwik Dharmiasih<sup>2)</sup>, Putu Titah Kawitri Resen<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [ameliadewi614@gmail.com](mailto:ameliadewi614@gmail.com)<sup>1)</sup>, [wiwikd@unud.ac.id](mailto:wiwikd@unud.ac.id)<sup>2)</sup>, [kawitriresen@gmail.com](mailto:kawitriresen@gmail.com)<sup>3)</sup>

## **ABSTRACT**

*This research aims to describe the interests of Indonesia in the Asian Games 2018 by using qualitative research methods. Indonesia established Palembang as the co-host city Asian Games 2018 to accompany DKI Jakarta. Palembang has various experiences in organizing sports events, tourism potential, and sports facilities. Palembang is projected to become a sports tourism destination to attract tourist visits. The researcher uses two main concepts, Sports in IR and National Interests in order to answer Indonesia's interests in Asian Games 2018. This research perceives that Indonesia has economic interests through established Palembang as the co-host city of Asian Games 2018.*

**Keywords:** *Indonesia, Palembang, Asian Games 2018, National Interests*

## **1. PENDAHULUAN**

Kompetisi olahraga dapat menjadi sarana atau instrumen bagi suatu negara untuk mencapai kepentingan politik, ekonomi, keamanan, sosial ataupun budaya (Black, 2004). Setiap kompetisi olahraga melibatkan kota atau wilayah yang digunakan sebagai tempat terselenggaranya kompetisi olahraga (Johnson, 1991; Murphy, 1997). Penunjukkan kota yang siap dijadikan tuan rumah penyelenggara kompetisi olahraga dapat mendatangkan keuntungan ekonomi dan memberi pengaruh langsung terhadap

pembenahan infrastruktur kota, serta mendorong peningkatan kegiatan kepariwisataan dan citra yang baik bagi kota tempat penyelenggaraan kompetisi olahraga (Mahadewi, 2018). Salah satu negara yang menjadikan kota tempat penyelenggaraan kompetisi olahraga sebagai sarana mencapai kepentingan adalah Indonesia.

Tahun 2018, Indonesia berhasil menyelenggarakan *Asian Games*. Indonesia yang terpilih sebagai tuan rumah penyelenggara *Asian Games* tidak terlepas dari lobi yang dilakukan Pemerintah

Indonesia dan mundurnya Vietnam sebagai tuan rumah penyelenggara yang terpilih di tahun 2014 (First Post, 2018). *Asian Games 2018* menjadi *Asian Games* yang pertama kali memiliki *co-host city* yakni Palembang untuk mendampingi *main host city*, Jakarta.

Indonesia memilih Palembang berdasarkan perkembangan yang dialami dalam sektor perekonomian, Perkembangan Kota Palembang juga ditunjang oleh potensi-potensi lokal yang dimiliki Palembang, di antaranya; kekayaan sumber daya alam, sumber daya manusia, wisata sejarah dan kebudayaan yang memiliki daya tarik sebagai tujuan wisata. Jakarta karena komitmen pemimpin daerah dan didukung oleh kesiapan infrastrukturnya. Palembang sebagai *co-host city Asian Games 2018*, telah memiliki sarana dan prasarana untuk mendukung kesuksesan cabang olahraga yang diperlombakan. Fasilitas olahraga tersebut terletak di Jakabaring dan mempunyai standar internasional yang sudah teruji dalam kompetisi olahraga internasional sebelumnya Palembang tercatat telah seringkali menjadi tuan rumah penyelenggara kompetisi olahraga baik skala nasional maupun internasional. Kompetisi olahraga yang pernah digelar di Palembang salah satunya adalah *SEA Games* tahun 2011. Hal tersebut mendorong pengembangan Palembang

sebagai kota yang memiliki kawasan olahraga untuk tujuan wisata. Keputusan Indonesia menjadikan Palembang sebagai *co-host city Asian Games 2018* untuk mendampingi Jakarta menjadi hal menarik untuk diteliti. Indonesia kembali menjadikan Palembang yang sudah seringkali mengelat kompetisi olahraga sebagai tempat penyelenggaraan kompetisi olahraga. Melihat hal tersebut, Peneliti tertarik untuk meneliti kepentingan Indonesia menjadikan Palembang sebagai *co-host city Asian Games 2018*.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Peneliti menggunakan tiga literatur sebagai kajian pustaka yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian ini. Literatur pertama yang Peneliti gunakan adalah tulisan Jonathan Grix dan Barrie Houlihan (2014) yang berjudul *Sports Mega-Events as Part of Nation's Branding Soft Power Strategy: The Cases of Germany (2006) and the UK (2012)*. Tulisan Grix dan Houlihan (2014) telah menjelaskan mengenai peranan olahraga dalam hubungan internasional. Menurut Grix dan Houlihan (2014) penyelenggaraan kompetisi olahraga dijadikan sebagai proyeksi negara dan menjadi sarana bagi negara untuk mendapatkan kepentingan nasional. Argumen Grix dan Houlihan (2014) yang digunakan Peneliti untuk membantu

proses penelitian yaitu argumen yang menjelaskan bahwa olahraga merupakan suatu hal yang penting dalam hubungan internasional dan dijadikan sebagai alat politik, serta penyelenggaraan kompetisi olahraga mampu membantu negara dalam mencapai kepentingan nasionalnya.

Tulisan Wolfgang Maennig dan Christopher Vierhaus (2017) yang berjudul *Winning the Olympic Host City Election: Key Success Factors* mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang menentukan keberhasilan untuk memenangkan pemilihan kota tuan rumah Olimpiade. *International Olympic Committee* (IOC) memiliki mekanisme tersendiri dalam pemilihan tuan rumah penyelenggara Olimpiade. Tulisan Maennig dan Vierhaus (2017) digunakan untuk menjabarkan bahwa negara menyiapkan kota-kota tuan rumah penyelenggara yang cocok untuk mengikuti proses pemilihan tuan rumah. Meskipun belum terdapat tulisan yang membahas kenapa suatu negara memilih suatu kota untuk menyelenggarakan acara olahraga internasional, tulisan Maennig dan Vierhaus (2017) setidaknya dapat membantu Peneliti dengan berargumen bahwa standarisasi penentuan tuan rumah penyelenggara yang ditetapkan oleh IOC dapat menjadi alasan suatu kota diajukan oleh negara untuk menjadi tuan rumah penyelenggara suatu acara olahraga

internasional yang dijadikan sebagai kepentingan nasional.

Peneliti menggunakan tulisan ketiga oleh Martin Müller (2015) yang berjudul *After Sochi 2014: Costs and Impacts of Russia's Olympic Games*. Tulisan Martin Müller (2015) telah menjabarkan biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang dihasilkan dari penyelenggaraan Olimpiade di Sochi terhadap Rusia. Argumen Müller (2015) membantu Peneliti untuk menjabarkan bahwa menjadi tuan rumah penyelenggara kompetisi olahraga internasional dapat mendatangkan keuntungan.

Konsep yang Peneliti gunakan sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini adalah Olahraga dalam HI dan Kepentingan Nasional.

## **OLAHRAGA DALAM HI**

Olahraga sebagai salah satu bagian dari *low politics* memainkan peran penting dalam hubungan internasional (UK Essays, 2013). Grix dan Houlihan (2014) mengemukakan bahwa penyelenggaraan kompetisi olahraga berkontribusi terhadap pemenuhan kepentingan nasional. Peneliti menggunakan konsep olahraga dalam Hubungan Internasional untuk melihat bahwa keputusan suatu negara dalam menjadikan sebuah kota sebagai kota tempat diselenggarakannya kompetisi

olahraga tidak terlepas dari Kepentingan Nasional negara tersebut. Oleh karenanya, Peneliti kemudian menggunakan Konsep Kepentingan Nasional untuk dapat menggambarkan kepentingan Indonesia menjadikan Palembang sebagai *co-host city Asian Games 2018*.

### **KEPENTINGAN NASIONAL**

Kepentingan nasional suatu negara tercipta karena adanya kebutuhan bagi negara tersebut, baik dalam bidang politik, ekonomi, militer, maupun sosial-budaya. Setiap negara di dunia secara alamiah memiliki kepentingan nasional masing-masing dan berbeda-beda antara satu dengan lainnya, serta dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi (Kiyono, 1969). Terdapat berbagai kepentingan yang diperjuangkan oleh suatu negara, salah satunya adalah kepentingan yang mencakup kebutuhan negara dalam bidang ekonomi (Sorensen, 2013).

Sektor pariwisata adalah sektor yang memiliki peran penting dalam upaya pencapaian kepentingan ekonomi (Subarkah 2018). Salah satu bentuk upaya untuk memajukan sektor pariwisata adalah dengan melakukan pengenalan dan pengembangan wisata olahraga (*sport tourism*) (Wardana dan Sanawiri, 2018). Pengembangan pariwisata olahraga berpotensi besar terhadap daya tarik dan sarana promosi daerah setempat dengan

menjadi tuan rumah penyelenggaraan kompetisi olahraga (Sudiana, 2012). Selain itu, perhelatan kompetisi olahraga dalam suatu negara mampu mendorong terciptanya kemajuan perekonomian daerah, meningkatkan kunjungan wisatawan, kesempatan kerja, dan pengembangan infrastruktur (Pinem, 2015).

Peneliti melihat bahwa Indonesia memiliki kepentingan ekonomi dalam menjadikan Palembang sebagai *co-host city Asian Games 2018*. Kepentingan ekonomi yang ingin dicapai Indonesia adalah mewujudkan Palembang sebagai *sport tourism* yang dapat mendorong terciptanya pembangunan infrastruktur, lapangan kerja, peningkatan kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara, dan pertumbuhan ekonomi di Kota Palembang selaku *co-host city Asian Games 2018*.

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Burhan Bungin (2007) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif menganut paham fenomenologis dan postpositivisme. Penelitian dengan menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, berbagai fenomena yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yang mana data didapatkan secara tidak langsung, melainkan diperoleh melalui dokumen-dokumen pendukung yang telah ada (Hasan, 2002). Data-data yang diperoleh Peneliti berasal dari berbagai sumber cetak maupun *online*. Adapun sumber-sumber yang digunakan oleh Peneliti berupa buku-buku, jurnal maupun berita. Pada penelitian ini menggunakan tingkat analisis negara. Tingkat analisis negara digunakan untuk melihat kepentingan Indonesia menjadikan Palembang sebagai kota penghelat *Asian Games* 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik studi kepustakaan. Penyajian data dalam bentuk tabel maupun grafik apabila diperlukan dan disajikan dalam bentuk teks naratif (Sugiyono, 2005).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada awalnya, *Asian Games* merupakan ajang olahraga yang dicetuskan oleh seorang misionaris Amerika di Filipina bernama Elwood Brown. Tahun 1911, Elwood Brown mengusulkan untuk membentuk *Philippines Amateur Athletic Foundation* (PAAF) dan menyelenggarakan sebuah kompetisi olahraga selama Karnaval Manila pada Februari 1913 (Bell, 2003).

Kompetisi tersebut dinamakan *First Oriental Olympic Games*. Tahun 1915, *First Oriental Olympic Games* mengalami perubahan nama dan diganti dengan dengan sebutan *Far East Championship* dan kemudian kembali mengalami perubahan menjadi *Far Eastern Games* (FEG) (Sazli, 2016). FEG diikuti oleh tiga negara yaitu Jepang, Filipina dan Tiongkok. FEAA dibubarkan tahun 1934 karena terdapat perselisihan politik yang terjadi antara Jepang dan Tiongkok terkait sengketa wilayah teritorial Manchukuo atau lebih dikenal dengan Manchuria (Sazli, 2016). Di tahun yang sama dibentuk organisasi baru yaitu *Amateur Athletic Association of the Orient* (AAO) yang beranggotakan Filipina, Jepang dan Manchuria. AAO melanjutkan penyelenggaraan FEG hingga edisi terakhir tahun 1934 yang diadakan di Manila (Bell, 2003).

Pada Agustus 1948 ketika diselenggarakannya Olimpiade London, Guru Dutt Sondhi selaku perwakilan negara India mengusulkan kepada pemimpin kontingen negara-negara Asia untuk mengadakan *Asian Games* (Rahayu, 2018). Usulan yang diajukan oleh Guru Dutt Sondhi mendapat respon positif dan persetujuan dari seluruh perwakilan kawasan Asia (Attali, 2015). Para perwakilan tersebut kemudian membentuk Federasi Atletik Asia, yang bertugas untuk

membuat rancangan piagam untuk federasi atletik amatir Asia. Pada Februari 1949, federasi tersebut secara resmi terbentuk di sebuah konferensi di New Delhi dan menggunakan nama *Asian Games Federation* (AGF) (Sisodia, 2005).

Berdasarkan kesepakatan dalam pertemuan *Asian Games Federation* (AGF), mayoritas peserta sepakat untuk menggelar *Asian Games* yang pertama kali di tahun 1951 bertempat di New Delhi, Ibu Kota India (Sisodia, 2005). *Asian Games* pertama yang berlangsung pada tanggal 4-11 Maret 1951 diikuti oleh 489 orang atlet dari sebelas negara (The Asian Games, 2005). Sejak awal dibentuk hingga tahun 1981 AGF menghadapi banyak masalah, baik itu masalah politik atau masalah keuangan yang dihadapi oleh negara penyelenggara atau negara-negara peserta. Oleh karena terdapat berbagai permasalahan, pada 26 November 1981 dalam pertemuan di New Delhi lahir keputusan untuk merevisi seluruh Konstitusi AGF dan membentuk sebuah badan baru yang bertanggungjawab menggantikan AGF yaitu *Olympic Council of Asia* (OCA) (IOC, 2012).

OCA (2018) memiliki prinsip-prinsip dasar yaitu untuk membantu mengembangkan kualitas moral dan fisik pemuda Asia melalui persaingan yang dilakukan secara sehat dalam olahraga.

OCA menjadi satu-satunya organisasi yang memiliki tanggung jawab secara keseluruhan terhadap olahraga di Asia. Dewan Olimpiade Asia memiliki anggota yang berjumlah 45 negara. Anggota-anggota tersebut merupakan Komite Nasional Olimpiade negara-negara Asia atau *National Olympic Committees* (NOC). Sejak penyelenggaraan *Asian Games* pertama di tahun 1951, telah terselenggara sebanyak 18 kali perhelatan ajang olahraga antar negara-negara Asia tersebut.

Pemilihan tuan rumah penyelenggara *Asian Games* ke-18 dilaksanakan di Macau tahun 2012 dengan tiga negara kandidat yang mencalonkan diri yaitu Vietnam (Hanoi), Indonesia (Surabaya) dan Arab (Dubai) (Priherdityo, 2019). Ketiga negara tersebut dapat terpilih menjadi tuan rumah *Asian Games* 2018 apabila memenuhi standar atau indikator dari *Olympic Council of Asia*, berupa memiliki fasilitas olahraga yang berstandar internasional, keamanan negara yang baik, anggaran yang memadai, dan prestasi (Priherdityo, 2014). Berdasarkan hasil voting Majelis Umum OCA, negara yang terpilih menjadi tuan rumah penyelenggara adalah Vietnam (Rahadi, 2019), dengan total suara sebanyak 29 dari 43 suara (Rachman, 2019). Indonesia yang mengajukan Surabaya sebagai kota penyelenggara

*Asian Games* ke-18 kalah dalam proses voting sebagai tuan rumah *Asian Games* 2018 dengan perolehan 14 suara (Adamrah, 2012). Hal tersebut dikarenakan Kota Surabaya tidak mampu memenuhi standar *Asian Games* yang telah ditetapkan oleh OCA.

Namun, di tahun 2014 Hanoi mengundurkan diri dikarenakan kondisi perekonomian yang tidak mendukung (Simbolon, 2014). Pengunduran diri Vietnam memberi peluang kepada Indonesia untuk menjadi penyelenggara *Asian Games* ke-18. Namun, hal tersebut tidak membuat Indonesia secara otomatis dapat menjadi tuan rumah *Asian Games* menggantikan Vietnam, walaupun Indonesia menempati posisi sebagai *runner up* pada *bidding* tuan rumah tahun 2012. (Medcom.id, 2014). Meski demikian, Pemerintah Indonesia mengambil upaya dengan melakukan koordinasi untuk melihat potensi kota-kota yang dapat diajukan menjadi tuan rumah.

Berkaca dari kegagalan sebelumnya, Indonesia mempersiapkan kota tuan rumah penyelenggara *Asian Games* yang mampu memenuhi persyaratan standar dari OCA. Komite Olimpiade Indonesia (KOI) menjadi bagian dari Gerakan Olimpiade di Indonesia yang bertugas sebagai penyelenggara dan atau ikut serta pada kegiatan *multi event* seperti

*Asian Games*. Dengan demikian, KOI memiliki kewenangan penuh untuk memilih dan menunjuk kota yang dapat mengajukan permohonan untuk menyelenggarakan kompetisi olahraga di Indonesia (Mahkamah Konstitusi RI, 2014).

KOI melakukan persiapan dalam memilih kota yang layak diajukan kepada OCA sebagai tuan rumah *Asian Games*. Persiapan yang KOI lakukan mendapat bantuan dari para ahli gabungan dari OCA dan negara-negara yang sebelumnya sudah pernah menjadi tuan rumah penyelenggara *Asian Games* seperti Cina dan Jepang. KOI dan Tim melaksanakan kunjungan secara langsung untuk melihat kota yang tepat dijadikan sebagai tuan rumah. Kota-kota yang termasuk dalam daftar untuk diajukan sebagai tuan rumah kepada OCA adalah Surabaya, Riau, Palembang, Jakarta, dan Jawa Barat (Medcom.id, 2014).

Dari daftar daerah yang diajukan tersebut, Surabaya yang sebelumnya diproyeksikan sebagai tuan rumah *Asian Games* menggantikan Vietnam menarik diri. Kota Surabaya menyatakan ketidaksiapannya dalam menerima kunjungan, sehingga KOI tidak memaksakan kota tersebut (Pasya, 2014). Dengan demikian KOI mengunjungi kota-kota yang siap seperti Kota Jakarta dan

Palembang. Kedua kota tersebut sudah siap jika menjadi tuan rumah *Asian Games* 2018, dikarenakan infrastruktur di Jakarta dan Palembang sudah bagus dan memadai untuk perhelatan kompetisi olahraga besar tingkat Benua Asia tersebut (Farid, 2018).

Indonesia mengutus delegasi untuk menemui Presiden OCA Sheikh Ahmad Al-Fahad Al-Sabah pada tanggal 25 Juli 2014. Kedatangan delegasi tersebut bertujuan untuk menyampaikan surat resmi dari Menko PMK Agung Laksono dan Menpora yang menjabat saat itu Roy Suryo. Surat tersebut berisi mengenai kepastian pencalonan Indonesia sebagai penyelenggara *Asian Games* 2018 dengan kota yang dipilih adalah Jakarta sebagai *main city* dan Palembang sebagai *co-host city* (Kemenpora, 2019).

Selanjutnya, delegasi OCA yang diwakili oleh *Vice President* OCA Wei Jizhong datang ke Indonesia pada 07 Agustus 2014. Kunjungan tersebut untuk melihat secara langsung infrastruktur yang ada di Jakarta dan Palembang yang diajukan sebagai tuan rumah *Asian Games* 2018. Berdasarkan penilaian dari hasil kunjungannya, Jizhong menyatakan bahwa Indonesia siap untuk menjadi tuan rumah *Asian Games* 2018. Namun pernyataan yang disampaikan oleh Jizhong belum dapat menentukan

Indonesia menjadi tuan rumah *Asian Games* 2018. Adapun yang menentukan Indonesia menjadi tuan rumah adalah hasil sidang konferensi *General Assembly* OCA (Farid, 2018).

Indonesia menetapkan Jakarta sebagai *main city* dan Palembang sebagai *co-host city* dalam pengajuan tuan rumah *Asian Games* 2018. Hal tersebut dikarenakan Kota Jakarta dan Palembang telah memiliki pengalaman sukses dalam menjadi tuan rumah penyelenggara kompetisi olahraga. Selain itu, Jakarta dan Palembang juga sudah sangat memenuhi standar OCA yaitu memiliki venue dan fasilitas internasional, keamanan yang kuat, dan terakhir memiliki prestasi (Halendra, 2019).

Jakarta dipilih sebagai *main host* karena merupakan Ibu Kota Indonesia yang juga memiliki pengalaman sebagai tuan rumah kompetisi olahraga. Prestasi Jakarta atas kesuksesannya sebagai tuan rumah penyelenggara *SEA Games*. Selain itu, Jakarta dilengkapi fasilitas yang sudah memenuhi syarat dalam kejuaraan internasional. Adapun fasilitas tersebut adalah stadion gelora bung karno (GBK), yang mana stadion GBK juga merupakan tempat digelarnya *Asian Games* IV tahun 1962 (Rahayu, 2018).

Palembang sudah sangat berpengalaman menjadi tuan rumah

berbagai perhelatan kompetisi olahraga, baik di tingkat nasional maupun internasional (Republika, 2015). Selanjutnya, Palembang (Sumatera Selatan) layak menjadi kota penyelenggara *Asian Games* karena kondusifitas yang dimiliki oleh daerahnya. Di kota tersebut belum pernah terjadi konflik kerusuhan yang melibatkan antar etnis, dan umat beragama (Putra, 2020). Palembang selaku *co-host city Asian Games 2018* juga memiliki 18 *venue* olahraga yang terintegrasi dan terletak di satu kawasan Jakabaring. Fasilitas tersebut memiliki standar internasional yang telah teruji dalam perhelatan olahraga nasional hingga internasional, seperti diantaranya perhelatan PON 2004, *SEA Games 2011*, *Islamic Solidarity Games 2013* dan *ASEAN Games University 2014* (Ilham, 2015). Fasilitas yang terdapat di Jakabaring juga merupakan salah satu yang terbaik di Asia Tenggara (Citra, 2016). Pemilihan Jakarta dan Palembang juga didasari atas komitmen kesiapan yang dimiliki oleh pemimpin daerah kota tersebut. (Kemenpora, 2014).

Peneliti melihat bahwa terdapat kepentingan yang ingin dicapai Indonesia selaku tuan rumah penyelenggara *Asian Games 2018*. Tindakan tersebut membuktikan bahwa yang dijelaskan Grix dan Houlihan (2014) dan Samuel-Arzan

et.al (2016) dengan Konsep Olahraga dalam Hubungan Internasional benar adanya. Secara garis besar Grix dan Houlihan (2014) mengemukakan bahwa penyelenggaraan kompetisi olahraga berkontribusi terhadap pemenuhan kepentingan nasional. Samuel-Arzan et.al (2016) juga menjelaskan bahwa berbagai negara menyelenggarakan kompetisi olahraga besar dunia sebagai cara yang sangat efektif untuk mencapai kepentingan nasional. Kepentingan nasional yang ingin diwujudkan Indonesia melalui penyelenggaraan *Asian Games 2018* mengacu terhadap pernyataan Sorensen (2013) berupa kepentingan ekonomi dengan pembangunan infrastruktur olahraga serta investasi yang menunjang pariwisata di kota penyelenggara.

Kepentingan yang ingin dicapai Indonesia dengan menjadikan Palembang sebagai *co-host city* pada perhelatan *Asian Games 2018* adalah kepentingan ekonomi dengan memproyeksikan Palembang sebagai *sport tourism city*. *Sport tourism* merupakan sektor pariwisata dengan pertumbuhan tercepat di Indonesia yaitu 6% per tahun (UNWTO, 2015). Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan, Ni Wayan Giri Adnyani, bahwa *sport tourism* memberikan banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh kota

tempat diselenggarakan kegiatan olahraga tersebut (IDNTimes, 2019). Pemerintah Indonesia mengembangkan pariwisata di Kota Palembang dengan menjadikan kota tersebut sebagai model pariwisata olahraga atau *sport tourism city* di Indonesia seiring lengkapnya fasilitas yang tersedia (Siregar, 2019). Menteri Pariwisata RI yang menjabat pada saat itu, Arief Yahya, menyatakan bahwa Palembang telah memiliki modal utama untuk menjadi *sport tourism city* yakni fasilitas olahraga terpadu (Apriani, 2019).

Perhelatan *Asian Games 2018* dapat menarik perhatian dari media pers termasuk pers internasional yang memungkinkan untuk dipergunakan sebagai media promosi (Hasan, 2018). Surat kabar tersebut diantaranya yang berasal dari Hong Kong yaitu *South China Morning Post* (2018), *The Associated Press* (2018) asal Amerika Serikat dan surat kabar India, *New Indian Express*. Pemberitaan media yang diperoleh dari pers internasional mengenai *Asian Games 2018* diharapkan mampu mendorong nama Palembang sebagai *sport tourism city* yang lebih dikenal dunia seperti *sport tourism city* di negara lain, seperti negara seperti di Manchester, Inggris; Dubai; dan Vancouver, Kanada.

Penyelenggaraan perhelatan *Asian Games 2018* di Palembang,

memerlukan berbagai fasilitas utama dan pendukung sehingga mendorong dilaksanakan pembangunan fisik di Kota tersebut. dalam menyambut penyelenggaraan *Asian Games 2018* dilakukan perbaikan di Stadion Gelora Sriwijaya, hunian atlet, fasilitas penunjang dalam bidang transportasi seperti jembatan-jembatan, *underpass*, dan *flyover*, LRT. Pembangunan infrastruktur dan fasilitas tersebut menjadi keuntungan jangka panjang dan sekaligus dapat mendukung tercapainya *sport tourism* di Palembang.

*Asian Games 2018* menjadi sarana untuk menarik lebih banyak wisatawan untuk datang mengunjungi Palembang. Jumlah turis mancanegara yang mengunjungi Kota Palembang pada bulan Agustus lalu semakin meningkat. Staf Ahli Menteri PPN/Bappenas Bidang Sinergi Ekonomi dan Pembiayaan, Amalia Adininggar Widyasanti menyatakan dengan dijadikannya Palembang sebagai *co-host Asian Games 2018* persentase wisatawan mancanegara di Sumatera Selatan meningkat menjadi 68,69%. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Palembang pada periode tersebut di tahun 2018 disebabkan karena bertepatan dengan penyelenggaraan *Asian Games*. Dengan demikian Pemerintah Indonesia optimis menilai bahwa Palembang dapat berkembang sebagai *sport tourism city*

melalui penyelenggaraan *Asian Games* 2018 sehingga mampu menarik lebih banyak kunjungan wisatawan untuk datang di kemudian hari (Kumparan, 2018). Menurut Anggraini dan Paolo (2018) peningkatan kunjungan wisatawan dari penyelenggaraan perhelatan tersebut mendorong terciptanya nilai tambah dari ekonomi.

*Asian Games* 2018 memberi imbas positif dengan menciptakan lapangan pekerjaan di Kota Palembang yang berjumlah 51.500 orang selama kurun waktu 2015 hingga 2019 (Kompasiana, 2018). Adanya perhelatan tersebut juga memberi peluang kepada kurang lebih 400 pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) serta 17 perusahaan nasional untuk menjadi pemegang lisensi merchandise resmi sehingga produk dalam negeri dapat dipromosikan kepada dunia (Kompasiana, 2018). Menurut Deputi II Bidang Administrasi INASGOC, Francis Wanadi mengatakan bahwa proporsi penjualan produk merchandise di wilayah Palembang sebesar 20% (Detik Sport, 2018).

Saat diselenggarakan *Asian Games* 2018 di Palembang, *output* perekonomian Sumatera Selatan bertambah sebanyak Rp 11,1 triliun (Kemenkominfo, 2018). Selain itu, perhelatan *Asian Games* di Palembang

mampu mendorong peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) Sumatera Selatan sebesar 0,47% atau setara dengan Rp 1,4 triliun (Bappenas, 2018). Beberapa sektor lain juga mengalami peningkatan di Sumatera Selatan. Kota Palembang selaku *co-host city Asian Games* 2018 memberi dampak langsung ekonomi terhadap Sumatera Selatan secara keseluruhan mencapai Rp 18,5 triliun.

Penyelenggaraan *Asian Games* 2018 menjadi media yang luar biasa untuk mencapai kepentingan ekonomi Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan yang mana Kota Palembang selaku *co-host city* (BPS, 2019). Pada Tahun 2018 nilai produk domestik regional bruto (PDRB) Kota Palembang mengalami peningkatan sebesar 6,69%. (BPS Kota Palembang, 2019). Palembang sebagai kota penyelenggara bukanlah ibukota negara sebagaimana lazimnya sebuah perhelatan olahraga internasional yang diselenggarakan di ibukota negara. Meskipun demikian, Kota Palembang dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan adanya investasi dan berbagai perbaikan mulai dari soal pariwisata hingga pembangunan infrastruktur dapat terwujud dari penyelenggaraan *Asian Games* 2018 yang sukses.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa suatu negara menjadikan kota sebagai tuan rumah penyelenggaraan ajang kompetisi olahraga merupakan sebagai usaha dalam memenuhi kepentingan nasional. Hal ini dapat dilihat dalam penetapan Palembang sebagai *co-host city Asian Games 2018*. Indonesia sebagai negara yang mengedepankan sektor pariwisata melakukan upaya untuk meningkatkan pendapatan melalui *sport tourism city*. Pemerintah Indonesia memanfaatkan berbagai potensi wisata olahraga yang ditunjang dengan keberagaman budaya seperti kuliner dan kerajinan tangan sebagai tujuan wisata yang potensial di kota tersebut. Pengalaman dalam menjadi tuan rumah perhelatan kompetisi olahraga tingkat nasional maupun internasional dan infrastruktur pendukung yang dimiliki Palembang juga mendorong Indonesia yakin terhadap kota tersebut.

Penyelenggaraan *Asian Games 2018* mendorong pengembangan infrastruktur, terciptanya lapangan kerja. *Asian Games 2018* serta mendorong Indonesia, terutama Palembang, menjadi tujuan wisata yang mampu menarik kunjungan wisatawan. Dengan demikian, Peneliti menyimpulkan bahwa Indonesia

menetapkan Palembang sebagai *co-host city Asian Games 2018* dengan tujuan untuk mencapai kepentingan ekonomi.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Apriani. 2019. Palembang Dijadikan Model Pariwisata Olahraga. Diakses melalui URL:<https://mediaindonesia.com/read/detail/215249-palembang-dijadikan-model-pariwisata-olahraga>.
- Ariffin, Eijas. 2018. *Indonesia Bets Big on the 2018 Asian Games*. Diakses melalui URL:<https://theaseanpost.com/article/indonesia-bets-big-2018-asian-games-0>.
- Attalia, Michaël. 2015. *The 2006 Asian Games: Self-Affirmation and Soft Power*. France: University Rennes.
- Bappenas. 2018. *Dampak Ekonomi Asian Games 2018 untuk DKI Jakarta dan Sumatera Selatan*. Diakses melalui URL:[http://fmb9.id/document/1532855883\\_BAPPENAS\\_Konferensi\\_Pers\\_30\\_Juli\\_2018.pdf](http://fmb9.id/document/1532855883_BAPPENAS_Konferensi_Pers_30_Juli_2018.pdf).
- Bappenas. 2018. *Meneropong Pasca Sebulan Asian Games 2018: Efek Pengganda terhadap Output Perekonomian 2015-2019 Tercatat Rp 42,4 Triliun*. Diakses melalui URL:<https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/meneropong-pasca-sebulan-asian-games-2018-efek>

- pengganda-terhadap-output  
perekonomian-2015-2019-tercatat-rp-  
424-triliun/.
- Bell, Daniel. 2003. *Encyclopedia of International Games, volume 1*. McFarland: Portland.
- BPS Kota Palembang. 2019. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Palembang Menurut Lapangan Usaha 2014-2018*. Diakses melalui URL: <https://palembangkota.bps.go.id/publication/download.html?>
- BPS. 2019. *Laporan Perekonomian Indonesia 2019*. Diakses melalui URL: <https://www.bps.go.id/publication/download.html?>.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya: edisi kedua*. Jakarta: Kencana.
- David R. Black and Janis van der Westhuizen. 2004. *The Neglected Allure of Global Games*.
- Detik Sport. 2018. *INASGOC Luncurkan Merchandise Resmi Asian Games 2018*. Diakses melalui URL: <https://sport.detik.com/sport-lain/d-3933692/inasgoc-luncurkan-merchandise-resmi-asian-games-2018>.
- First Post. 2014. *Indonesia Poised to Host Asian Games 2018 After Vietnam Withdrawal*. Diakses melalui URL: <https://www.firstpost.com/sports/indonesia-poised-host-asian-games-2018-vietnam-withdrawal-1717399.html>.
- Grix, Jonathan, Barrie Houlihan. 2014. *Sports Mega-Events as Part of Nation's Branding Soft Power Strategy: The Cases of Germany (2006) and the UK (2012)*.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- IDN Times. 2019. *Asian Games 2018 Buat Wisatawan Mancanegara Betah di Indonesia*. Diakses melalui URL: <https://www.idntimes.com/news/indonesia/teatrika/asian-games-2018-buat-wisatawanmancanegara-betah-di-indonesia/full>.
- Kiyono, Ken. 1969. *A Study on the Concept of the National Interest of Hans J*.
- Kompasiana. 2018. *Asian Games 2018, Modal Sedikit, Untung Banyak*. Diakses melalui URL: <https://www.kompasiana.com/abduumar/5b8d39b2677ffb63d252eb13/asian-games-2018-modal-sedikit-untuk-banyak>.

- Kompasiana. 2018. *Asian Games 2018, Upaya Mendorong UMKM Indonesia Menembus Pasar Global*. Diakses melalui URL: <https://www.kompasiana.com/diyah7799/5b73d259ab12ae2cae2008a7/asian-games-2018-upaya-mendorong-umkm-indonesia-menembus-pasar-globa?page=all>
- Kumparan. 2018. *Palembang Jadi Model Paariwisata Olahraga*. Diakses melalui URL: <https://kumparan.com/urbanid-admin/palembang-jadi-model-pariwisata-olahraga/1549446898559001890>
- Mahadewi, Ni Made Eka. 2018. *Event and MICE: Red Hot Industry: Usaha Jasa Pertemuan, Insentif, Konferensi, Pameran, dan Perhotelan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Diakses melalui URL: <http://repo.ppb.ac.id/22/1/EventdanMiceredhotindustry.pdf>
- Martin Müller. 2014. *After Sochi 2014: Costs and Impacts of Russia's Olympic Games, Eurasian Geography and Economics*, 55:6, 628-655, DOI: 10.1080/15387216.2015.1040432.
- Murphy, Peter E. 1997. *Quality Management in Urban Tourism*. Chichester West Sussex, England: John Wiley & Sons Ltd, Baffins Lane.
- Pinem, Seri Afenita. 2015. *Kepentingan Brazil Menjadi Tuan Rumah Piala Dunia FIFA 2014*. Jom FISIP Vol. 2 No.2.
- Priherdityo, Endro. 2019. *Syarat Tuan Rumah: Tak Hanya Sarana-Prasarana, Artikel dalam liputan CNN*. Diakses melalui URL: <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20140806163918-142-1198/syarat-tuan-rumah-tak-hanya-sarana-prasarana>
- Prof. Dr. Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Rahadi, Fernan. 2019. *Hanoi Tuan Rumah Asian Games 2019*. Diakses melalui URL: <https://republika.co.id/berita/olahraga/arenaolahraga/12/11/08/md6090-hanoi-tuan-rumah-asian-games-2019>
- Rahayu Amin. 2018. "ASIAN GAMES IV 1962 DI JAKARTA: Motivasi dan Capaiannya" *Abad Jurnal sejarah Volume 02 | NOMOR 1 | JUNI 2018*. Diakses melalui URL: <https://jurnalabad.kemdikbud.go.id/index.php/abad/article/view/48>
- Sazli, Abdul Rahim. 2016. *Analisis Kepentingan Indonesia Dalam Penyelenggaraan Asian Games 2018*.
- Siregar, Raja Adil. 2019. *Palembang Ditargetkan Jadi Tujuan Sport Tourism*. <https://sport.detik.com/sport->

- [lain/d-4416876/palembang-ditargetkan-jadi-tujuan-sport-tourism.](#)
- Sisodia, Mithlesh K. Singh. 2005. *India and the Asian Games: From Infancy to Maturity*, *Sport in Society*, vol. 8, no. 3.
- Sorensen, Jackson, Robert & Georg. (2013). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Subarkah, Alwafi Ridho. 2018. *Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)*. Diakses melalui URL: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/ospol/article/viewFile/5979/6094>.
- Sudiana, I Ketut. 2012. *Pengembangan Wisata Olahraga Indonesia*. Perwira Media Nusantara: Surabaya.
- The Asian Games. 2005. *1951–2002: Medal & Gold Medal Table*, *Sport in Society*.
- Thongsombat, Kittipong. 2014. *Trio vying to host 2019 Asian games*. Diakses melalui URL: <https://www.bangkokpost.com/news/sports/407346/trio-vying-to-host-2019-asian-games>.
- UK Essays. 2017. *Sports and International Relations*. Diakses melalui URL: <https://www.ukessays.com/essays/international-relations/sports-plays-a-significant-role-in-international-relations.php#citethis>.
- VOA. 2018. *Warga Vietnam Dukung Keputusan Mundur Dari Tuan Rumah Asian Games*. Diakses melalui URL: <http://www.voaindonesia.com/content/warga-vietnam-dukung-keputusan-mundur-dari-tuan-rumah-asian-games/1898225.html>.
- Wolfgang Maennig & Christopher Vierhaus. 2017. *Winning the Olympic Host City Election: Key Success Factors*, *Applied Economics*, 49:31, 30863099, DOI:10.1080/00036846.2016.1254339.